



Peran Kearifan Lokal Etnis Padang Pariaman dalam Mendukung Pembangunan Kabupaten Banyumas

Azmy Habib Mukhyidin¹, Lina Sugiarti², Toni Dwi Pamuji³, Salma Ulya Huwaida⁴, Rita Yuliyana⁵

^{1,2,3,4,5} Magister Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Article Information

Submitted Januari 15, 2026

Revision February 20, 2026

Accepted March 16, 2026

Published April 02, 2026

Abstract

This study aims to analyze the role of the local wisdom of the Padang Pariaman ethnic community in supporting the development of Banyumas Regency through social, economic, cultural, and institutional dimensions. A qualitative approach was employed using data collected through in-depth interviews with the Chairman of the Padang Pariaman Family Association (PKDP) Banyumas, participant observation of community activities, and review of regional policy documents and academic literature. The findings reveal that the local wisdom of the Padang Pariaman community—including katok ampe, raso pareso, a strong work ethic, kinship-based networks, and the adaptive principle of “where the earth is trodden, there the sky is upheld”—functions as cultural capital that strengthens social integration between migrants and the local Banyumas community. Economically, microenterprises and the culinary sector managed by Padang Pariaman migrants contribute significantly to job creation, income generation, and regional revenue. Socially, solidarity through the PKDP association is manifested in community-based activities such as fundraising, humanitarian support, and women’s empowerment initiatives. Culturally, the preservation of Minangkabau traditions in the public sphere enriches cultural diversity and supports the development of an inclusive regional identity. These findings indicate that the local wisdom of the Padang Pariaman diaspora serves not only as an ethnic marker but also as sustainable development capital that positively contributes to strengthening the creative economy, social cohesion, and multicultural character of Banyumas Regency.

Keywords: local wisdom, Padang Pariaman, regional development, social capital, Minangkabau diaspora.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kearifan lokal etnis Padang Pariaman dalam mendukung pembangunan Kabupaten Banyumas melalui dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap Ketua Persatuan Keluarga Daerah Padang Pariaman (PKDP) Banyumas, observasi kegiatan komunitas, serta telaah dokumen kebijakan daerah dan literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Padang Pariaman, seperti nilai katok ampe, raso pareso, etos kerja keras, jaringan kekeluargaan, serta prinsip “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” menjadi modal budaya yang memperkuat integrasi sosial antara komunitas perantau dan masyarakat Banyumas. Dalam aspek ekonomi, usaha mikro dan sektor kuliner yang dikelola perantau Padang Pariaman berperan signifikan dalam pembukaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dalam aspek sosial, solidaritas melalui paguyuban PKDP mewujud dalam berbagai kegiatan sosial seperti penggalangan dana, bantuan kemasyarakatan, dan penguatan jaringan perempuan. Sementara itu, dalam aspek budaya, pelestarian tradisi Minang di ruang publik Banyumas memperkaya keragaman budaya dan mendukung pembangunan identitas daerah yang inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal perantau Padang Pariaman bukan hanya berfungsi sebagai identitas etnis, tetapi sebagai modal pembangunan berkelanjutan yang berkontribusi positif terhadap penguatan ekonomi kreatif, kohesi sosial, dan karakter multikultural Kabupaten Banyumas.

Kata kunci: kearifan lokal, Padang Pariaman, pembangunan daerah, modal sosial, diaspora Minangkabau

***Author Correspondence:** Azmy Habib Mukhyidin, Lina Sugiarti, Toni Dwi Pamuji, Salma Ulya Huwaida, Rita Yuliyana

Copyright © 2026 Azmy Habib Mukhyidin, Lina Sugiarti, Toni Dwi Pamuji, Salma Ulya Huwaida, Rita Yuliyana

Pendahuluan

Kabupaten Banyumas merupakan daerah tujuan migrasi internal dengan karakter masyarakat yang multietnis dan multikultural. Mobilitas penduduk ke wilayah ini umumnya dipicu oleh faktor ekonomi, pendidikan, dan peluang usaha, terutama di sektor perdagangan dan UMKM. Dalam konteks tersebut, komunitas Minangkabau termasuk etnis Padang Pariaman menjadi salah satu kelompok perantau yang menetap dan berinteraksi aktif dengan masyarakat lokal Banyumas

Tradisi merantau masyarakat Padang Pariaman tidak semata-mata bermakna perpindahan geografis, melainkan juga proses transfer nilai budaya, norma sosial, dan jaringan kekerabatan. Nilai-nilai seperti etos kerja, solidaritas sesama perantau, musyawarah, serta prinsip adaptif “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” berfungsi sebagai modal sosial dan budaya dalam membangun relasi yang harmonis dengan masyarakat setempat. Keberadaan komunitas perantau ini tidak hanya memengaruhi struktur kependudukan Banyumas, tetapi juga membuka ruang kontribusi terhadap pembangunan daerah melalui penguatan ekonomi lokal, kohesi sosial, dan keberagaman budaya yang inklusif.

Pembangunan daerah tidak hanya bergantung pada perencanaan teknokratis dan alokasi anggaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan modal sosial dan modal budaya yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks desentralisasi dan pembangunan berbasis masyarakat, kearifan lokal (*local wisdom*) dipandang sebagai aset strategis yang mampu memperkuat

kapasitas adaptif masyarakat, meningkatkan kohesi sosial, serta mendukung keberlanjutan program pembangunan. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai, norma, praktik, serta institusi sosial yang terbentuk secara historis dan telah teruji dalam menghadapi dinamika lingkungan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal ke dalam strategi pembangunan daerah menjadi penting untuk menghasilkan kebijakan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya relevan bagi daerah asal kearifan tersebut, tetapi juga bagi wilayah tujuan migrasi, di mana komunitas perantau membawa nilai budaya asalnya dan berinteraksi secara dinamis dengan sistem sosial lokal setempat. Fenomena merantau khususnya praktik merantau masyarakat Minangkabau yang meliputi wilayah seperti Padang Pariaman telah menjadi bagian integral dari dinamika sosial-ekonomi Indonesia sejak lama. Perantau Minangkabau (termasuk perantau asal Padang Pariaman) tidak sekadar berpindah untuk bekerja; mereka membawa serta nilai-nilai budaya, jaringan sosial, praktik ekonomi, dan bentuk-bentuk institusi informal yang berperan dalam proses integrasi, pembentukan modal sosial, serta transfer pengetahuan antara daerah asal dan daerah rantau. Studi terkini menunjukkan bahwa komunitas perantau mampu mempertahankan identitas budaya di perantauan sekaligus berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal melalui kegiatan perdagangan, usaha mikro, jaringan remitan, dan pembentukan komunitas kultural. Oleh karena itu, memahami peran kearifan lokal etnis Padang Pariaman dalam konteks pembangunan Kabupaten Banyumas membutuhkan kajian terhadap bagaimana nilai, norma, dan praktik etnis tersebut

dibawa, disesuaikan, dan diartikulasikan di lingkungan Banyumas yang memiliki tradisi, bahasa, dan institusi budaya berbeda.

Kabupaten Banyumas, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, selama dekade terakhir menempatkan aspek sosial-budaya sebagai bagian dari strategi pembangunan daerahnya terlihat pada dokumen perencanaan jangka menengah dan peraturan daerah yang mengakomodasi pengelolaan budaya dan pelibatan masyarakat dalam pembangunan. Kebijakan-kebijakan daerah tersebut menegaskan pentingnya penguatan budaya lokal sebagai modal dalam pembangunan pariwisata, ekonomi kreatif, serta penguatan identitas lokal yang inklusif. Dalam konteks ini, kehadiran kelompok perantau seperti orang Minangkabau asal Padang Pariaman membuka peluang bagi sinergi kultural yang dapat menyokong berbagai program pembangunan Kabupaten Banyumas, baik melalui kegiatan ekonomi, penyelenggaraan kesenian, maupun penguatan jaringan sosial lintas-etnik.

Secara khusus, Padang Pariaman adalah salah satu nagari di Sumatera Barat yang memiliki ragam kearifan lokal yang hidup mulai dari tradisi keagamaan, seni pertunjukan, hingga pengelolaan sumber daya alam berbasis nagari. Beberapa tradisi dan unsur budaya Padang Pariaman telah mendapat pengakuan sebagai warisan budaya tak benda, misalnya tradisi Malamang dan kesenian Tambue Tasa, yang menunjukkan keberlanjutan praktik budaya tersebut dalam skala komunitas dan peran aktif pemerintah daerah dalam pelestarian. Kearifan lokal Padang Pariaman juga tercermin dalam struktur sosial nagari, pola ekonomi lokal (termasuk tradisi perdagangan dan sistem bagi hasil tertentu), serta praktik-praktik

pengelolaan sumber daya alam yang berakar pada aturan adat dan kearifan kolektif. Unsur-unsur ini menjadi “modal budaya” yang potensial ketika anggota komunitas merantau ke wilayah lain. Mereka tidak hanya menjadi agen ekonomi tetapi juga pembawa nilai, ritual, dan jaringan solidaritas.

Dengan landasan tersebut, penting bagi penelitian ini untuk mengidentifikasi:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kearifan lokal khas Padang Pariaman yang masih dipertahankan dan dipraktikkan oleh komunitas perantau Padang Pariaman di Kabupaten Banyumas.
2. Menganalisis peran dan mekanisme kontribusikearifanlokaltersebutterhadap berbagai indikator pembangunan lokal, meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, dan kelembagaan di Banyumas.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas kontribusi kearifan lokal Padang Pariaman dalam proses pembangunan lokal di wilayah tujuan perantauan.
4. Merumuskan rekomendasi kebijakan dan strategi implementatif bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait guna mengoptimalkan sinergi antara kearifan lokal perantau dan agenda pembangunan daerah yang inklusif serta berkelanjutan.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperkaya literatur tentang hubungan antara migrasi budaya (diaspora internal) dan pembangunan lokal dengan fokus pada kearifan lokal sebagai modal budaya transnasional-internal. Praktisnya, penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi bagi pembuat kebijakan daerah (di Banyumas

dan daerah asal Padang Pariaman), organisasi masyarakat sipil, serta pelaku ekonomi kreatif untuk merancang program kolaboratif—mis. festival lintas-kultural, inkubasi usaha perantau, dan pengakuan legal terhadap praktik kearifan yang berperan pada ketahanan sosial-ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai kontribusi kearifan lokal terhadap pembangunan secara deskriptif, tetapi juga memberikan peta intervensi kebijakan yang konkret.

Penutup pendahuluan ini menegaskan bahwa kajian tentang “Peran Kearifan Lokal Etnis Padang Pariaman dalam Mendukung Pembangunan Kabupaten Banyumas” merupakan studi lintas-disiplin yang relevan di era mobilitas tinggi dan pembangunan daerah berbasis budaya. Dengan memadukan perspektif antropologi budaya, sosiologi migrasi, serta ilmu pembangunan, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan statis, melainkan sumber daya dinamis yang, bila diakui dan diintegrasikan secara tepat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah, dapat memperkuat daya tahan sosial, menggerakkan ekonomi lokal, dan memperkaya kehidupan budaya masyarakat Banyumas secara keseluruhan. Rangkaian bab selanjutnya akan mengurai kerangka konsep, kajian pustaka, metodologi, hasil lapangan, serta implikasi kebijakan berdasarkan temuan empiris.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran kearifan lokal etnis Padang Pariaman dalam mendukung pembangunan Kabupaten Banyumas. Pendekatan kualitatif

dipilih karena penelitian ini berfokus pada penelusuran makna, nilai, praktik sosial, dan dinamika budaya yang hidup dalam komunitas perantau serta interaksinya dengan masyarakat dan pemerintah setempat. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji fenomena sosial-budaya yang tidak dapat direduksi ke dalam pengukuran kuantitatif semata.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna memperoleh data primer terkait bentuk kearifan lokal, mekanisme adaptasi sosial, kontribusi ekonomi, serta peran kelembagaan komunitas Padang Pariaman di Banyumas. Pendekatan semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah sesuai tujuan penelitian.

2. Observasi partisipatif

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas komunitas PKDP, seperti pertemuan paguyuban, kegiatan sosial-keagamaan, dan aktivitas ekonomi (khususnya sektor UMKM kuliner). Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai kearifan lokal diwujudkan dalam praktik keseharian komunitas perantau.

2. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi mencakup analisis dokumen kebijakan daerah (RPJMD Kabupaten Banyumas), arsip kegiatan PKDP, serta literatur akademik yang relevan dengan tema kearifan lokal, diaspora, dan pembangunan daerah. Dokumen digunakan sebagai sumber data sekunder untuk

memperkaya dan memverifikasi temuan lapangan .

Penggunaan beragam teknik pengumpulan data tersebut dimaksudkan untuk membangun triangulasi metode dan sumber, sehingga meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian .

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, sebagai wilayah yang menjadi lokasi bermukimnya komunitas perantau etnis Padang Pariaman. Pengumpulan data lapangan dilakukan selama 12 November 2025 – 26 November 2025, yang meliputi proses wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen pendukung penelitian.

4. Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengetahuan, dan relevansinya dengan fokus penelitian . Informan penelitian meliputi tiga unsur utama:

5. Unsur komunitas perantau Padang Pariaman (PKDP)

Informan kunci berasal dari pengurus dan anggota aktif Persatuan Keluarga Daerah Padang Pariaman (PKDP) Banyumas, termasuk Ketua PKDP (Taufik Husni Koto), yang memahami dinamika internal komunitas, nilai kearifan lokal, serta kontribusi sosial-ekonomi perantau.

6. Unsur pemerintah daerah

Informan dari unsur pemerintah daerah Banyumas, khususnya yang berkaitan dengan bidang kebudayaan, pemberdayaan masyarakat, dan UMKM, dipilih untuk

memperoleh perspektif kebijakan serta pandangan pemerintah mengenai peran komunitas perantau dalam pembangunan daerah.

7. Unsur masyarakat lokal Banyumas

Informan dari masyarakat lokal yang berinteraksi langsung dengan komunitas Padang Pariaman seperti warga sekitar usaha kuliner atau mitra kegiatan sosial dilibatkan untuk menangkap persepsi eksternal mengenai dampak sosial, ekonomi, dan budaya dari keberadaan komunitas perantau.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi . Data yang diperoleh dikodekan dan dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti kearifan lokal, kontribusi ekonomi, solidaritas sosial, dan peran kelembagaan. Selanjutnya, temuan dianalisis dengan mengaitkannya pada kerangka teori dan hasil penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Pembahasan

Keterkaitan Temuan Penelitian dengan Tujuan Penelitian

Bagian pembahasan ini secara spesifik diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal etnis Padang Pariaman yang dipraktikkan di Kabupaten Banyumas, (2) menganalisis peran kearifan lokal tersebut dalam mendukung pembangunan daerah pada aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan, serta (3) mengkaji mekanisme kontribusi kearifan lokal perantau dalam konteks masyarakat multikultural Banyumas.

Data yang digunakan dalam pembahasan ini bersumber dari hasil wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi partisipatif terhadap aktivitas komunitas, serta penelusuran data sekunder berupa dokumen kebijakan dan literatur akademik.

Identifikasi Bentuk Kearifan Lokal Etnis Padang Pariaman di Banyumas

Menjawab tujuan penelitian pertama, temuan lapangan menunjukkan bahwa komunitas Padang Pariaman di Banyumas masih mempertahankan dan mempraktikkan sejumlah kearifan lokal yang berakar pada budaya Minangkabau. Nilai-nilai seperti katok ampe, raso pareso, etos kerja keras, musyawarah mufakat, serta prinsip adaptif “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” muncul secara konsisten dalam hasil wawancara dan observasi kegiatan komunitas PKDP.

Kearifan lokal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai pedoman etika sosial yang mengatur relasi internal komunitas perantau serta interaksi mereka dengan masyarakat lokal Banyumas. Dengan demikian, kearifan lokal Padang Pariaman dapat diklasifikasikan sebagai modal budaya yang hidup (*living cultural capital*) yang tetap relevan dan operasional di wilayah perantauan.

Peran Kearifan Lokal dalam Mendukung Pembangunan Sosial

Tujuan penelitian kedua, khususnya pada aspek sosial, dijawab melalui temuan mengenai kuatnya solidaritas komunitas Padang Pariaman yang diwujudkan dalam jaringan paguyuban PKDP. Praktik dunsanak, musyawarah, dan gotong royong menjadi mekanisme sosial yang memperkuat kohesi

internal sekaligus membangun hubungan harmonis dengan masyarakat Banyumas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa aktivitas sosial seperti penggalangan dana kemanusiaan, bantuan saat bencana, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial lokal telah meningkatkan kepercayaan sosial (*social trust*) lintas etnis. Hal ini menegaskan bahwa kearifan lokal Padang Pariaman berkontribusi nyata terhadap pembangunan sosial Banyumas melalui penguatan modal sosial dan partisipasi masyarakat.

Kontribusi Kearifan Lokal terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal

Pada aspek ekonomi, temuan penelitian menunjukkan bahwa etos kerja, jaringan kekerabatan, dan pola kewirausahaan berbasis keluarga yang menjadi bagian dari kearifan lokal Padang Pariaman berperan signifikan dalam pengembangan UMKM, khususnya sektor kuliner. Rumah makan Padang dan usaha kuliner Minang tidak hanya menjadi sumber penghidupan perantau, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal Banyumas.

Dengan demikian, tujuan penelitian terkait analisis kontribusi ekonomi dapat dijelaskan bahwa kearifan lokal Padang Pariaman berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal yang mendorong pertumbuhan UMKM, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat ekosistem ekonomi daerah secara inklusif.

Kearifan Lokal, Budaya, dan Penguatan Identitas Multikultural

Menjawab tujuan penelitian pada dimensi budaya, pelestarian tradisi Minangkabau baik melalui kuliner, ritual sosial, maupun kegiatan budaya komunitas memperkaya

keragaman budaya Banyumas. Data observasi menunjukkan bahwa praktik budaya Padang Pariaman tidak bersifat eksklusif, melainkan adaptif dan terbuka terhadap ruang publik Banyumas.

Kondisi ini memperkuat identitas daerah yang multikultural dan mendukung pembangunan budaya yang inklusif. Kearifan lokal perantau tidak diposisikan sebagai budaya tandingan, tetapi sebagai bagian dari mosaik kebudayaan Banyumas.

Peran Kelembagaan Komunitas dalam Mendukung Pembangunan Daerah

Tujuan penelitian ketiga terkait mekanisme kontribusi dijelaskan melalui peran kelembagaan PKDP sebagai wadah organisasi sosial perantau. PKDP berfungsi sebagai mediator antara komunitas Padang Pariaman dengan pemerintah daerah dan masyarakat lokal, terutama dalam aktivitas sosial, ekonomi, dan penyelesaian konflik berbasis musyawarah.

Keberadaan kelembagaan ini memperkuat kapasitas kolektif komunitas perantau untuk berpartisipasi dalam pembangunan daerah secara terorganisasi dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal etnis Padang Pariaman dalam mendukung pembangunan Kabupaten Banyumas melalui dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan penelusuran data sekunder, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kearifan lokal etnis Padang Pariaman yang masih dipertahankan dan dipraktikkan oleh komunitas perantau di Kabupaten Banyumas. Kearifan lokal tersebut meliputi nilai katok ampe, raso pareso, etos kerja keras, musyawarah mufakat, jaringan kekeluargaan (dunsanak), serta prinsip adaptif “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi pedoman etika sosial yang mengatur perilaku individu dan kolektif komunitas perantau dalam kehidupan bermasyarakat di Banyumas.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Padang Pariaman berperan signifikan dalam mendukung pembangunan daerah Banyumas. Pada aspek sosial, kearifan lokal tersebut memperkuat kohesi sosial dan integrasi antar-etnis melalui praktik solidaritas, gotong royong, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Pada aspek ekonomi, etos kerja dan jaringan kekerabatan perantau mendorong tumbuhnya usaha mikro dan sektor kuliner yang berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan ekonomi lokal. Pada aspek budaya, pelestarian tradisi Minangkabau di ruang publik Banyumas memperkaya keragaman budaya daerah dan mendukung pembentukan identitas lokal yang inklusif. Sementara itu, pada aspek kelembagaan, keberadaan organisasi komunitas seperti PKDP berfungsi sebagai sarana koordinasi, mediasi sosial, dan partisipasi kolektif komunitas perantau dalam proses pembangunan daerah.

Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi bahwa mekanisme kontribusi kearifan lokal Padang Pariaman terhadap pembangunan daerah berlangsung melalui interaksi antara nilai budaya, praktik sosial, dan kelembagaan komunitas. Kearifan lokal tidak bekerja secara individual, melainkan diaktualisasikan melalui jaringan sosial, aktivitas ekonomi berbasis keluarga, serta peran organisasi perantau yang menjembatani hubungan antara komunitas Padang Pariaman, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah. Mekanisme ini memungkinkan kearifan lokal berfungsi sebagai modal budaya dan modal sosial yang mendukung pembangunan daerah secara partisipatif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal etnis Padang Pariaman di Kabupaten Banyumas bukan sekadar warisan budaya yang bersifat simbolik, melainkan sumber daya sosial dan budaya yang dinamis serta berkontribusi nyata terhadap pembangunan daerah. Oleh karena itu, pengakuan dan integrasi kearifan lokal komunitas perantau dalam kebijakan dan program pembangunan daerah menjadi penting untuk memperkuat pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis keberagaman budaya.

References

- Amry H. Identity maintenance among Minangkabau migrants: A case study of Pariaman diaspora. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*. 2024;11(1):55–67.
- Bourdieu, P. (2018). The forms of capital and social reproduction. Cambridge University Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitriani R, Ansar M. Local wisdom and community resiliency in rural development. *ICoDEV: Journal of Community Development*. 2022;5(2):101–115.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hidayat R. Migration, social networks, and community resilience in multicultural societies. *Journal of Multicultural Studies*. 2020;12(3):145–158.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pemkab Banyumas. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Banyumas 2022–2026. Banyumas: Pemerintah Kabupaten Banyumas; 2022.
- Pemkab Padang Pariaman. Warisan Budaya Takbenda: Tradisi Malamang dan Tambua Tasa. Padang Pariaman: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Padang Pariaman; 2020.

- Putra FA. Kearifan lokal sebagai modal budaya dalam pembangunan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2018;9(1):74–82.
- Rahmadani T. Cultural integration and social cohesion in multicultural rural communities. *ICoDEV: Journal of Community Development*. 2023;6(1):77–92.
- Rahman T. Cultural migration and entrepreneurship: The case of Minangkabau diaspora in Java. *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*. 2020;8(2):77–92.
- Rifaldi A. Cultural adaptation of Minangkabau diaspora in urban settlements: Identity negotiation and social interaction. *Jurnal Antropologi Nusantara*. 2022;6(1):21–34.
- Sari D, Lestari P. Strengthening social cohesion through *local wisdom* in multicultural communities. *Jurnal Masyarakat & Budaya*. 2021;23(2):99–113.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Supriatna, N. (2019). *Local knowledge and regional development in Indonesia*. Alfabeta.
- Ulil A. *Local wisdom* based development and community participation: A critical review. *Jurnal Pembangunan dan Kebudayaan*. 2025;14(1):1–15.
- Yulinda S, Pratiwi D. Diaspora networks and rural economic empowerment: A community development perspective. *ICoDEV: Journal of Community Development*. 2021;4(1):55–68.
- Zein M. Social capital in Minangkabau migration networks and implications for economic mobility. *Jurnal Sosiologi Indonesia*. 2023;5(2):112–130

This page is intentionally left blank